

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, tindakan kriminal tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa namun juga anak-anak. Menurut data yang disampaikan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Ditjenpas Kemenkumham), terdapat 1993 narapidana anak di Indonesia hingga tanggal 26 Oktober 2023 yang menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Salah satu provinsi di Indonesia yang memperlihatkan kenaikan jumlah anak adalah Sumatera Barat. Data dari Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) Sumatera Barat menunjukkan terdapat 461 ABH di tahun 2020. Selanjutnya data tahun 2022 dari DP3AP2KB Sumatera Barat menunjukkan terdapat 353 ABH sebagai pelaku yang mana angka ini mengalami penambahan jika di bandingkan dengan tahun sebelumnya. Meningkatnya jumlah anak yang terlibat dalam tindakan kriminal mengakibatkan upaya pembinaan menjadi semakin krusial.

Berdasarkan persepektif hukum di Indonesia anak-anak yang terbukti melakukan tindakan kriminal akan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA). Disana mereka disebut sebagai anak binaan dan akan mendapatkan berbagai fasilitas untuk menunjang kebutuhan selama proses

pembinaan berlangsung sebagaimana tercantum dalam UU No 2 Tahun 2022. Sejauh ini pembinaan yang diberikan berupa pendidikan kepribadian, kemandirian, kesadaran beragama, jasmani, kesadaran hukum, serta sikap dan perilaku (Fitriani, 2023). Pembinaan yang dilaksanakan di LPKA bertujuan agar anak binaan menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat dan menimbulkan rasa tanggung jawab serta percaya diri (Fitriani, 2023). LPKA bertanggung jawab untuk mengubah perilaku bermasalah anak binaan agar dapat berintegrasi kembali ke masyarakat dengan memahami permasalahan yang ada pada anak binaan.

Terdapat beberapa masalah dan tantangan dalam proses pembinaan. Studi menyebutkan masih terdapat anak binaan yang tidak menilai perilakunya sebagai perilaku bermasalah. Penelitian yang dilakukan (Waytowich, 2009) menunjukkan bahwa anak sebagai pelaku membuat kesalahan atribusi lebih dari 50% dimana mereka cenderung tidak menyalahkan pelaku dari tindakan kekerasan (misalnya, pemerkosaan) tetapi malah menyalahkan korban atau situasi yang terjadi. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa pelanggar muda cenderung lebih sedikit yang menganggap perilaku bermasalah mereka sebagai suatu masalah (Plant & Taylor, 2012). Hal ini kemudian dikuatkan dengan penelitian Putra (2021) yang menjelaskan masih banyak anak binaan yang tidak memandang perilaku mereka sebagai suatu masalah. Padahal mengakui dan menyadari kesalahan yang mereka lakukan merupakan langkah awal untuk berubah menjadi lebih baik.

Anak binaan yang telah memahami perilaku bermasalah belum tentu termotivasi untuk mengubahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Yong dkk (2015) memperlihatkan bahwa masih terdapat anak binaan yang lebih suka mengatasi masalah yang timbul dari perilaku mereka dibandingkan merubah perilakunya, pernyataan ini merefleksikan ketidakinginan atau *lack of motivation* untuk melakukan perubahan pada diri sendiri. Beberapa dari mereka memiliki keinginan untuk berubah namun tidak ingin terlalu berusaha keras dalam melakukannya (Abrams, 2006). Anak tersebut tidak ingin mengubah perilaku bermasalah karena menganggap hal tersebut sebagai bagian diri mereka sendiri (Moffitt, 1993). Hal ini disayangkan mengingat keinginan untuk berubah juga merupakan faktor penting selain menyadari kesalahan yang dilakukan.

Selanjutnya selain memiliki keinginan untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik, anak binaan juga harus berpartisipasi aktif dan serius dalam menjalani program pembinaan. Hal tersebut ditandai dengan keikutsertaan dalam kegiatan yang disediakan (DiClemente dkk., 2004). Namun penelitian Abrams (2006) menyebutkan anak binaan seringkali berpura-pura menerima program yang diberikan untuk mempercepat tanggal pembebasan mereka, bukan karena percaya program tersebut akan mengubah mereka. Disamping itu, masih terdapat anak binaan yang tidak berminat mengikuti program yang disediakan (Maisun, 2020). Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap dua orang anak binaan pada Januari 2024 kurangnya minat mengikuti program disebabkan ketidaksesuaian program

yang disediakan serta program yang diberikan cenderung membosankan. Hal tersebut dapat berakibat terhadap keoptimalan proses pembinaan yang dijalani.

Keoptimalan proses pembinaan dapat terhambat apabila anak binaan tidak mampu memanfaatkan fasilitas dan bantuan yang disediakan. Hal ini mungkin terjadi karena anak binaan memiliki perasaan curiga dan tidak percaya pada orang yang berwenang sehingga mereka menolak mengikuti program dan menerima bantuan terutama ketika hal tersebut diwajibkan (Farabee dkk., 1993). Anak binaan juga terkadang berbohong dalam menceritakan permasalahan yang mereka alami sehingga petugas tidak mampu memahami permasalahan anak binaan. Hal ini sejalan dengan data awal yang peneliti peroleh dari wawancara dengan salah satu anak di LPKA yang mengatakan mereka belum bisa untuk berbicara dengan jujur terhadap petugas di LPKA. Oleh karena perlu pendekatan yang lebih baik agar anak binaan merasa nyaman dan terbuka terhadap permasalahannya.

Proses untuk berubah menjadi lebih baik tidak hanya bergantung pada program pembinaan namun juga rencana pribadi anak binaan. Semakin baik dan matang perencanaan yang dibuat maka akan semakin besar pula peluang anak binaan berhasil untuk berubah (Burrowes & Needs, 2009). Anak binaan yang ingin berhasil dalam pembinaan perlu memiliki persepsi mengenai pentingnya perubahan dibandingkan tujuan-tujuan lainnya. Anak binaan harus merasakan kebutuhan akan perubahan tersebut, jika anak binaan tidak dapat merasakan kesenjangan antara keadaan mereka saat ini dan tujuan

mereka, maka mereka tidak akan merasakan adanya kebutuhan mendesak akan perubahan (Burrowes & Needs, 2009).

Anak binaan juga harus memiliki tanggung jawab pribadi terhadap perubahan yang mereka inginkan. Tanggung jawab ini meliputi tanggung jawab untuk merubah perilaku bermasalah mereka (Maruna & Mann, 2006). Oleh sebab itu proses pembinaan dilalui anak binaan harus diiringi dengan kondisi psikologis dan perilaku yang baik dalam upaya merubah perilaku mereka menjadi lebih bermanfaat atau yang lebih dikenal sebagai *readiness to change*.

*Readiness to change* merupakan kondisi psikologis dan perilaku dimana seseorang menunjukkan kemauan atau keterbukaan untuk terlibat dalam proses perubahan perilaku dan mengadopsi perubahan perilaku yang lebih bermanfaat dari sebelumnya (DiClemente dkk., 2004). Selanjutnya *readiness to change* diartikan sebagai sedalam apa usaha seseorang mengubah perilaku bermasalah mereka (Carey, dkk., 1999). *Readiness to change* diukur melalui tahapan-tahapan tertentu yang disebut *stage of change* yang terdiri dari 4 tahapan yaitu; *precontemplation*, *contemplation*, *Action*, dan *mainteanence*. Setiap tahapan menunjukkan sejauh mana langkah yang telah diambil seseorang untuk membuat perubahan sesuai dengan hal spesifik yang diambil mewakili sikap dan aktivitas (DiClemente dkk., 2004).

*Readiness to change* memiliki peranan penting dalam proses pembinaan. *Readiness to change* menyajikan hasil berupa klasifikasi sehingga program intervensi dapat disesuaikan melalui klasifikasi tersebut

(Biel, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dipenjarakan dan kurang memiliki *readiness to change*, akan mengakibatkan mereka tidak mengakui dan justru menghindari masalah dari pada menghadapinya (Cohen dkk., 2005). Selanjutnya, Jatnika (2015) mengungkapkan bahwa tingkat residivisme pada remaja muncul karena kurangnya kesiapan narapidana remaja untuk reintegrasi ke dalam masyarakat. Sayangnya, penelitian yang dilakukan oleh Putra (2021) menunjukkan bahwa 75% anak binaan di LPKA Tanjung Pati memiliki tingkat *readiness to change* yang rendah. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan memperkuat *readiness to change* dalam pembinaan anak binaan.

*Readiness to change* yang rendah dikaitkan dengan keadaan dimana anak binaan merasa tidak yakin terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas spesifik dalam upaya untuk mencapai perubahan. Menurut Burrowes (2009) ketidakyakinan tersebut akan menjadi faktor yang menghambat proses perubahan seseorang yang kemudian akan mengurangi *readiness to change* seseorang. Dalam konteks anak binaan hal ini akan berpengaruh kepada keyakinan anak binaan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dalam program pembinaan. Oleh karena itu anak binaan harus memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu yang diberikan agar perubahan yang diinginkan tercapai.

*Readiness to change* juga dapat terhambat oleh faktor-faktor eksternal yang di internalisasi sebagai hal yang negatif. Anak binaan yang sedang

menjalani pembinaan akan menghadapi banyak perubahan dalam kehidupan mereka. Perubahan tersebut tidak hanya dapat memicu perasaan positif, namun juga negatif terhadap diri mereka (Asnita, 2015). Perasaan negatif tersebut seperti mengalami emosi sedih dan kecewa (Hilma & Indrawati, 2018). Hal ini dapat terjadi karena anak binaan mendapatkan stigma buruk terhadap dirinya atau berulang kali merasakan kegagalan (Atmasasmita, 2017). Oleh karena itu anak binaan harus memiliki keteguhan keyakinan bahwa dirinya mampu untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan apa yang dituju.

*Readiness to change* yang rendah juga diperlihatkan dengan sulitnya seseorang untuk mempertahankan keberhasilan perubahan yang dilakukan selama proses pembinaan dengan kata lain yaitu pemeliharaan. Ketika anak binaan tidak mampu mempertahankan perubahan yang dilakukan maka perubahan tersebut akan hilang (Yong dkk., 2015). Hal ini biasanya terjadi ketika anak binaan mulai kembali ke lingkungan komunitasnya (Folk dkk., 2016) kemudian kembali ke kebiasaan lamanya. Oleh karena itu anak harus memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengorganisir dan menghadapi tantangan dan godaan yang dapat menyebabkan mereka kehilangan perubahan yang telah dicapai sebelumnya (Mathlin dkk., 2024). Keyakinan seberapa jauh seseorang dapat melakukan dan mengorganisir suatu hal yang ingin dicapai atau juga disebut sebagai *self-efficacy* (Carroll dkk., 2013).

*Self-efficacy* terkait dengan kemampuan seseorang dalam mengambil langkah-langkah tindakan untuk melakukan perubahan, ketika seseorang memiliki *self-efficacy* yang baik maka dia akan mampu untuk mengambil tindakan yang sebelumnya direncanakan dalam upaya melakukan perubahan (Noyes, dkk 2018). *Self-efficacy* dan *readiness to change* erat terkait dalam konteks perubahan perilaku. *Self-efficacy* atau efikasi diri mengacu pada keyakinan individu pada kemampuan mereka sendiri untuk berhasil melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam hidup mereka (Bandura, 1997). *Self-efficacy* dibentuk melalui interpretasi pengalaman langsung, evaluasi sosial, dan gairah fisiologis. *Self-efficacy* memainkan peran penting dalam membimbing tindakan, pemikiran, motivasi, dan pengaruh manusia dalam berbagai domain seperti pendidikan, kesehatan, dan tempat kerja (Javier dkk, 2023).

*Self-efficacy* juga terkait dengan *self-stigma* yang diartikan sebagai proses emosional dan kognitif di mana seseorang yang dianggap bermasalah menginternalisasi persepsi negatif masyarakat terhadap permasalahan tersebut (Schomerus dkk., 2014). Tingginya *self-efficacy* mempengaruhi *self-stigma* secara terbalik yang berarti ketika memiliki *self-efficacy* yang baik, kemungkinan individu tersebut menerapkan stereotip negatif tersebut pada dirinya sendiri semakin rendah. Hal tersebut kemudian akan menjadikan seseorang menjadi termotivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti perubahan.



*Self-efficacy* juga memainkan peran penting dalam pengembangan kriminalitas anak. Penelitian menyebutkan remaja dengan *self-efficacy* rendah lebih cenderung terlibat dalam perilaku kriminal berulang (Walters, 2020). *Self-efficacy* mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam mengatasi tantangan atau mencapai tujuan (Deng dkk., 2022). Sementara itu, *readiness to change* mencerminkan sejauh mana seseorang siap dan termotivasi untuk mengubah perilaku tertentu. Ketika seseorang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka dia akan lebih mudah untuk terlibat dalam perubahan perilaku yang lebih baik.

Penelitian terkait hubungan *self-efficacy* dengan *readiness to change* pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian Tandriani dkk (2021) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut pada masyarakat samosir. Penelitian pada remaja sekolah menengah juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut khususnya dalam konteks kesiapan menghadapi bencana (Janatri, 2023). Penelitian lainnya dilakukan oleh Marcus dkk (1992) yang menunjukkan *self-efficacy* seseorang secara signifikan membedakan tiap tahapan perubahan seseorang, dimana ketika seseorang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka kesiapan mereka untuk berubah juga menjadi lebih tinggi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang baik akan dapat merasakan keyakinan bahwa mereka mampu untuk melakukan perubahan sehingga kesiapan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. *Self-efficacy* yang baik akan

membantu seseorang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan menjalani setiap program pembinaan yang diberikan karena meyakini mereka mampu untuk berubah, sehingga akan menghasilkan kesiapan dalam melanjutkan kehidupan setelah masa pembinaan. Secara umum sudah terdapat beberapa penelitian yang melihat hubungan antara *self-efficacy* dengan *readiness to change*. Di samping itu, penulis melihat bahwa belum ada penelitian yang memfokuskan pembahasannya pada anak binaan. Mereka memiliki dinamika hidup yang tidak dialami oleh anak pada umumnya dan setelah menjalani masa hukuman, mereka dituntut untuk kembali berperilaku baik agar dapat diterima kembali di kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, penting untuk dilakukan penelitian untuk melihat “Hubungan antara *Self-Efficacy* dan *Readiness to Change* pada Anak Binaan LPKA Klas II Payakumbuh”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *Self-Efficacy* dan *Readiness to Change* pada Anak Binaan LPKA Klas II Payakumbuh?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self-Efficacy* dan *Readiness to Change* pada Anak Binaan LPKA Klas II Payakumbuh

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan pembaca mengenai topik yang peneliti bahas. Serta dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan sosial.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Memberikan informasi mengenai *Self-Efficacy* dan *Readiness to Change* pada LPKA Klas II Payakumbuh.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian terkait topik ini.
- c) Menjadi referensi dalam pembuatan dan pengembangan program rehabilitasi sosial yang sudah dibuat pemerintah dalam menangani Anak Binaan LPKA Klas II Payakumbuh.

